

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PEMAAFAN PADA GURU SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN PRINGSURAT

Bina Abidatul Khusna¹, Nailul Fauziah²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang, 50275

binanjel@gmail.com

Abstrak

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan potensial manusia untuk menentukan makna, nilai dan moral, baik dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan. Sedangkan pemaafan merupakan perubahan keterikatan emosi, pikiran, dan perilaku negatif akibat suatu pelanggaran pada diri sendiri, orang lain maupun situasi menjadi netral atau positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan pemaafan pada Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pringsurat. Populasi pada penelitian ini berjumlah 290 guru sekolah dasar dengan subjek penelitian sebanyak 162 Guru Sekolah Dasar. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan 2 skala sebagai alat ukur, yaitu Skala Kecerdasan Spiritual (23 aitem valid dengan $\alpha=0,889$) dan Skala Pemaafan (25 aitem valid dengan $\alpha=0,903$). Analisis Spearman Rho menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,430 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan pemaafan. Semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, maka semakin tinggi pula pemaafannya dan sebaliknya.

Kata kunci: guru sekolah dasar, kecerdasan spiritual, pemaafan

Abstract

Spiritual intelligence is a human potential ability to determine meaning, values and morals, both with other people or with God. While forgiveness is a change in attachment of emotions, thoughts, and negative behaviors due to a violation of oneself, other people and the situation becomes neutral or positive. This study aims to determine the relationship between spiritual intelligence and forgiveness of Elementary School's Teachers in Pringsurat District. The population in this study amounted to 290 elementary school's teachers and the research subjects as many as 162 elementary school's teachers. The sampling technique used in this study was cluster random sampling. This study uses 2 scales as a measuring instrument, namely the Spiritual Intelligence Scale (23 valid items with $\alpha = 0.889$) and the Forgiveness Scale (25 valid items with $\alpha = 0.903$). Spearman Rho analysis showed a correlation coefficient of 0.430 and $p = 0,000$ ($p < 0.05$). These results indicate that the hypothesis proposed in this study is accepted, that there is a positive relationship between spiritual intelligence and forgiveness. The higher a person's spiritual intelligence, the higher his forgiveness and also on the contrary.

Keywords: elementary school's teacher, spiritual intelligence, forgiveness

PENDAHULUAN

Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Pentingnya peran pendidikan membuat pemerintah berupaya untuk meratakan pendidikan, yaitu melalui kebijakan Gerakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. Adapun maksud dan tujuan kebijakan wajib belajar ini adalah agar masyarakat dapat memperoleh pelayanan

pendidikan sekolah dengan biaya murah dan terjangkau. Menurut Listyaningsih (dalam Rosidah, 2012), memperoleh kesempatan pendidikan dasar merupakan prioritas utama dalam pembangunan pendidikan nasional.

Menurut Suharjo (dalam Rosidah, 2012), pendidikan di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan bekal kepada anak didik berupa kemampuan dasar seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermanfaat sesuai tingkat perkembangannya. Mudjito (dalam Rosidah, 2012) juga menyatakan bahwa pendidikan Sekolah Dasar merupakan jenjang paling mendasar dan menjadi fondasi pendidikan.

Pentingnya Pendidikan Sekolah Dasar, membuat Guru Sekolah Dasar mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan Guru SMP maupun Guru SMA. Hal ini disebabkan karena tugas Guru SD tidak hanya menyampaikan pelajaran di depan kelas, mendesain dan menyiapkan bahan ajar, menilai proses dan hasil belajar murid serta memberikan tugas, namun Guru SD juga masih harus merencanakan kegiatan lain di luar kegiatan akademik, menegakkan kedisiplinan dan menyusun administrasi (Pratiwi, 2018).

Guru SD juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter anak didiknya. Hal ini disebabkan karena perkembangan kognitif siswa SD menurut Piaget (dalam Santrock, 2012) berada pada tahap operasional konkret, yakni pada usia 7 hingga 11 tahun. Dalam tahap tersebut, siswa mampu bernalar secara logis, sejauh hal tersebut diterapkan dengan contoh konkret dan siswa mulai membentuk konsep-konsep dasar. Sebagai teladan, Guru SD juga dituntut oleh masyarakat untuk menunjukkan perilaku yang selayaknya sebagai guru yang meliputi aspek intelektual, etis dan sosial yang lebih tinggi dibanding profesi lain.

Tuntutan profesionalisme dan tuntutan besar dari masyarakat yang sangat menekan berpotensi menimbulkan stres pada Guru SD. Dalam penelitian Smith dan Bourke, diungkapkan bahwa 66% stres yang dialami guru bersumber dari pekerjaannya. Hal ini dikarenakan pekerjaan guru yang bersifat repetitif. Stres dapat berpengaruh pada berbagai hal, baik fisik, psikis, emosional, maupun lingkungan (Pratiwi, 2018).

Guru yang mengalami *stressfull* akan menunjukkan gejala fisiologis, kognitif, interpersonal dan emosional yang seringkali menyebabkan terjadinya kasus-kasus seperti kekerasan pada murid. Hal ini juga dikarenakan belum terpenuhinya beberapa aspek pemaafan pada Guru, sehingga ketika murid melakukan kesalahan, Guru cenderung ingin membalas dendam dan tidak berbuat baik pada muridnya (Pratiwi, 2018).

Sebagai contoh, pada September 2017 lalu, di Kepulauan Riau terjadi kasus seorang siswa SD dipukul gurunya hingga lebam karena tidak mengerjakan PR (Rofik, 2017). Sedangkan, dari hasil wawancara dengan salah seorang Guru SD di Kecamatan Pringsurat, diperoleh informasi bahwa tidak semua guru mampu mengendalikan diri dengan baik ketika menghadapi suatu pelanggaran atau kesalahan. Tidak jarang Guru merasa kesal, marah, lalu melampiaskan dengan melempar siswanya menggunakan penghapus, membentak siswa dan ada juga yang sampai mencubit.

Padahal ketika murid melakukan kesalahan, tidak seharusnya Guru SD memberi hukuman dengan kekerasan. Sebaliknya, nasehat bijak dan pemaafan yang seharusnya diberikan, agar tertanam karakter pribadi yang baik semenjak dini pada generasi penerus bangsa tersebut (Nashori, 2011).

Menurut Snyder dan Thompson (dalam Lopez & Snyder, 2004) pemaafan didefinisikan sebagai suatu perubahan keterikatan individu terhadap peristiwa pelanggaran, pelaku pelanggaran dan akibat dari suatu pelanggaran dari negatif menjadi netral atau positif. Seorang Guru dapat dikatakan telah memaafkan apabila Guru tersebut telah mampu melepaskan perasaan-perasaan negatifnya dan berusaha untuk membangun hubungan yang baik kembali dengan pelaku atau pembuat kesalahan.

Memaafkan kesalahan orang lain akan memberikan manfaat yang begitu besar untuk kehidupan seseorang. Diantaranya yaitu manfaat untuk kesehatan mental yang juga penting pengaruhnya bagi kinerja guru. Dalam sebuah penelitian dinyatakan bahwa semakin tinggi rasa syukur dan pemaafan yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula kesehatan mental yang dimilikinya (Aziz, Wahyuni, & Waradinata, 2017).

Seseorang juga akan lebih mudah mendapatkan kepuasan dalam suatu hubungan melalui peningkatan relasional dan penurunan konflik negatif dengan melakukan pemaafan. Dalam sebuah penelitian dinyatakan bahwa, kecenderungan memaafkan seseorang mengarah pada pergeseran motivasi yang terkait dengan pengaturan diri dalam memperbaiki hubungan jangka panjang dan pengurangan taktik interpersonal negatif (Braithwaite, Selby, & Fincham, 2011). McCullough (dalam Maulida & Sari, 2016) menyatakan bahwa memberikan pemaafan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis karena dengan memaafkan seseorang mampu mengontrol amarahnya sehingga menjadi lebih stabil.

Pemaafan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah empati. Menurut Hoffman (dalam Ramdhani, 2016), empati merupakan kemampuan individu untuk dapat ikut memahami perasaan dan masalah orang lain. Dengan adanya empati dari pihak yang tersakiti kepada pihak yang menyakiti, individu dapat lebih memahami perasaan bersalah dan tertekan yang dirasakan oleh pelaku akibat perilaku menyakitkan yang telah diperbuat, sehingga individu akan lebih mudah untuk memaafkan kesalahan pelaku.

Tasmara (2001) menyebutkan bahwa empati merupakan salah satu indikator untuk melihat kecerdasan spiritual seseorang. Artinya, orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki empati yang tinggi pula. Sebaliknya, orang yang kecerdasan spiritualnya rendah akan cenderung kurang berempati.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memahami makna, nilai, tujuan, dan aspek-aspek yang disadari oleh diri dalam kehidupan (Zohar & Marshall, 2000). Bagi seorang guru, kecerdasan spiritual ini sangat penting dan sangat dibutuhkan. Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual Guru, semakin tinggi pula motivasi kerjanya dan ketika motivasi kerjanya tinggi, maka kinerja Guru juga akan lebih baik (Anasrulloh, 2001).

Kecerdasan spiritual seorang guru juga berperan penting untuk menumbuhkan minat belajar siswanya. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual guru berpengaruh signifikan terhadap minat belajar peserta didiknya (Sitolong, 2016). Artinya, guru yang cerdas secara spiritual akan membangun dan membangkitkan minat belajar peserta didiknya, karena guru akan membawa peserta didik untuk memaknai setiap proses pembelajaran yang diikuti.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel yaitu pemaafan dan kecerdasan spiritual merupakan komponen penting untuk dimiliki seorang Guru Sekolah Dasar karena banyaknya manfaat untuk menunjang profesionalitas seorang Guru.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah Guru Sekolah Dasar yang aktif mengajar di Kecamatan Pringsurat yang berjumlah 290 orang dari 33 Sekolah Dasar yang dikelompokkan ke dalam 4 Daerah Binaan Dindikpora. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Sampel penelitian yang diperoleh berdasarkan teknik cluster random sampling sebanyak 162 guru.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala, yaitu Skala Kecerdasan Spiritual (23 aitem valid dengan $\alpha=0,889$) yang disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2000). Sedangkan Skala Pemaafan (25 aitem valid dengan $\alpha=0,903$) disusun berdasarkan aspek pemaafan menurut Thompson (dalam Lopez & Snyder, 2004) yaitu pemaafan pada diri sendiri, pemaafan pada orang lain dan pemaafan pada situasi terkait. Metode analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi dan uji hipotesis Spearman Rho dengan menggunakan SPSS 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	<i>P</i>	Bentuk
Kecerdasan Spiritual	0,096	0,001	Tidak Normal
Pemaafan	0,079	0,015	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada variabel kecerdasan spiritual adalah 0,096 dengan $p = 0,001$ ($p > 0,05$), sedangkan pada variabel pemaafan diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,079 dengan $p = 0,015$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki sebaran data yang tidak normal.

Tabel 2.
Uji Linearitas

Nilai <i>F</i>	Signifikansi $p(<0,05)$	Keterangan
42,890	0,000	Linear

Uji linearitas hubungan antara variabel kecerdasan spiritual dengan pemaafan menghasilkan nilai koefisien $F = 42,890$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linear.

Tabel 3.
Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi
Kecerdasan Spiritual & Pemaafan	0,430	0,000

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kecerdasan spiritual dengan pemaafan adalah sebesar 0,430 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah pada kedua variabel, artinya

semakin rendah kecerdasan spiritual, maka semakin rendah pula pemaafan. Sebaliknya, semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi pula pemaafan. Tingkat signifikansi korelasi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan pemaafan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan pemaafan pada Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pringsurat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang agama dan spiritualitas yang menyatakan bahwa religiusitas dan spiritualitas berhubungan positif dengan pemaafan. Menurut McCullough (1998), pemaafan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor sosial-kognitif, tingkat kelukaan, kualitas hubungan interpersonal, karakteristik kepribadian, dan empati. Sedangkan menurut Tasmara (2001), empati merupakan salah satu indikator untuk melihat kecerdasan spiritual seseorang. Hal ini dikarenakan orang yang cerdas secara spiritual akan memaknai setiap kejadian dalam hidupnya secara lebih luas, sehingga ia juga lebih mudah memahami dirinya dan orang lain dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki empati yang tinggi pula. Sebaliknya, orang dengan kecerdasan spiritual rendah akan cenderung kurang berempati. Adanya empati ini membuat individu dapat lebih memahami perasaan bersalah yang dirasakan, sehingga individu akan lebih mudah memaafkan (McCullough, 1998).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan pemaafan pada guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pringsurat. Hubungan yang positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual guru maka semakin tinggi pula pemaafannya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual guru maka semakin rendah pula pemaafannya. Namun, karena distribusi data dari penelitian ini tidak normal, maka dilakukan uji statistik nonparametrik. Sehingga hasil dari penelitian ini tidak dapat diekstrapolasikan ke populasi studi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasrulloh, M. (2001). Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru dan motivasi kerja sebagai variabel intervening di MTs Darul Hikmah Tulungagung. *Inspirasi*, 1(11), 12–26.
- Aziz, R., Wahyuni, E. N., & Waradinata, W. (2017). Kontribusi bersyukur dan memaafkan dalam mengembangkan kesehatan mental di tempat kerja. *Insan Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(1), 33–43. doi: 10.20473/jpkm.v2i12017.33-43
- Braithwaite, S. R., Selby, E. A., & Fincham, F. D. (2011). Forgiveness and relationship satisfaction : mediating mechanisms. *Journal of Family Psychology*, 25(4), 551–559. doi: 10.1037/a0024526
- Lopez, S. J., & Snyder, C. R. (2004). *Positive psychological assessment : a handbook of models and measures*. Washington, D.C.: American Psychological Association.
- Maulida, M., & Sari, K. (2016). Hubungan memaafkan dengan kesejahteraan psikologis pada wanita yang bercerai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, 1(3), 7–18.
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Worthington, E. L., Sandage, S. J., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: II. theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(6), 1586–1603. doi: 10.1037/0022-3514.75.6.1586
- Nashori, F. (2011). Meningkatkan kualitas hidup dengan pemaafan. *UNISIA*, 33(75), 214–226.
- Pratiwi, L. A. (2018). *Stres pada guru wanita di fullday school: Studi Eksploratif*. (Tesis tidak

- diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Ramdhani, N. (2016). Emosi moral dan empati pada pelaku perundungan-siber. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 66–80. doi: 10.22146/jpsi.12955
- Republik Indonesia. (2013). *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Rofik, M. (2017). Tak kerjakan PR, paha siswa SD membiru dipukul guru. Diunduh dari <https://daerah.sindonews.com/read/1237277/194/tak-kerjakan-pr-paha-siswa-sd-ini-membiru-dipukul-guru-1504706347>
- Rosidah, W. (2012). *Perhatian orangtua pada pendidikan anak di sekolah dasar*. (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: perkembangan masa hidup edisi ketigabelas*. Jakarta: Erlangga.
- Sitolong, T. R. (2016). *Pengaruh kecerdasan spiritual guru terhadap minat belajar peserta didik di SMA Kristen Elim Makassar*. (Skripsi tidak diterbitkan). Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, Makassar.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan ruhaniah (trancendental intelligence)*. Jakarta: Gema Insani
- Zohar, D. & Mashall, I. (2000). *SQ: Kecerdasan spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka.